

PERAN PENDIDIKAN AGAMA SEBAGAI PONDASI ETIKA AKADEMIK DAN PROFESIONALISME MAHASISWA MELALUI MODEL INTERNALISASI NILAI RELIGIUS DI POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA

Erlina Zanita*, Indat Nashihin, Eka Putri, Lola Fadilah,
Asep Suhendar, Ade Rifani Ardian
Politeknik Negeri Sriwijaya

*Email: erlinazanita@polsri.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran pendidikan agama dalam membentuk etika akademik dan profesionalisme mahasiswa di Politeknik Negeri Sriwijaya melalui model internalisasi nilai religius. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap mahasiswa dan dosen pendidikan agama, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama berperan strategis dalam membentuk etika akademik melalui internalisasi nilai kejujuran (*sidq*), amanah, dan tanggung jawab. Selain itu, pendidikan agama juga berkontribusi dalam membentuk profesionalisme mahasiswa melalui nilai *ihsan* dan *itqan* yang tercermin dalam sikap disiplin, komitmen kerja, dan orientasi kualitas. Proses internalisasi nilai religius berlangsung melalui pembelajaran formal, keteladanan dosen, serta budaya akademik kampus. Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model internalisasi nilai religius berbasis pendidikan agama yang mengintegrasikan pembentukan etika akademik dan profesionalisme mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi vokasi di Politeknik Negeri Sriwijaya melalui pendekatan kualitatif yang menekankan proses pembentukan karakter secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas dan profesional dalam menghadapi tantangan dunia kerja modern.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama, Etika Akademik, Profesionalisme, Internalisasi Nilai*

Abstract: This study aims to analyze the role of religious education in shaping academic ethics and student professionalism at Politeknik Negeri Sriwijaya through a religious value internalization model. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving students and religious education lecturers, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that religious education plays a strategic role in shaping academic ethics through the internalization of values such as honesty (*sidq*), trustworthiness (*amanah*), and responsibility. Furthermore, it contributes to student professionalism through the values of *ihsan* (excellence) and *itqan* (work perfection), reflected in discipline, commitment, and quality orientation. The internalization process occurs through formal learning, lecturer role modeling, and the academic culture of the institution. The novelty of this research lies in the development of a model for the internalization of religious values based on religious education that integrates the formation of academic ethics and student professionalism in the context of vocational higher education at Sriwijaya State Polytechnic through a qualitative approach that emphasizes the process of character formation holistically. These findings indicate that religious education functions not only as knowledge transmission but also as a transformative process in developing students' integrity and professionalism in facing contemporary challenges.

Keywords: *Religious Education, Academic Ethics, Professionalism, Value Internalization*



PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab strategis dalam menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan profesionalisme yang tinggi. Dalam era globalisasi dan disrupsi teknologi, tuntutan terhadap kualitas lulusan tidak lagi terbatas pada aspek kognitif, melainkan mencakup dimensi etika, karakter, dan tanggung jawab sosial. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelanggaran etika akademik seperti plagiarisme, manipulasi tugas, hingga rendahnya tanggung jawab akademik masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di berbagai perguruan tinggi (Curtis, 2021; Eaton, 2021). Bahkan, perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan semakin memperbesar tantangan tersebut karena memberikan kemudahan akses informasi sekaligus membuka peluang baru terjadinya penyimpangan akademik (Holmes et al., 2024; Alsharefeen & Al Sayari, 2025).

Berbagai penelitian mutakhir menunjukkan bahwa lemahnya etika akademik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan, budaya akademik, serta minimnya internalisasi nilai moral dalam proses pembelajaran (Bretag et al., 2021; Widiastuti et al., 2025). Selain itu, integritas akademik juga memiliki keterkaitan erat dengan perilaku profesional di dunia kerja, sehingga pelanggaran etika di bangku kuliah berpotensi berdampak pada rendahnya etika profesional di masa depan (Guerrero-Dib et al., 2020; Treviño et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter berbasis nilai.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tujuan yang lebih komprehensif, yaitu tidak hanya sebagai proses transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (*ta'dib*) dan pembinaan kepribadian (*tarbiyah*). Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ (QS. At-Taubah: 119)

Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut menekankan pentingnya kejujuran (*ṣidq*) sebagai prinsip dasar dalam kehidupan seorang mukmin, yang mencakup kesesuaian antara hati, ucapan, dan tindakan. Dalam konteks akademik, nilai kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun etika akademik mahasiswa, terutama dalam menghindari praktik kecurangan seperti plagiarisme dan manipulasi data.

Selain itu, konsep amanah dalam Islam memiliki dimensi yang luas, mencakup tanggung jawab moral terhadap ilmu, pekerjaan, dan kepercayaan yang diberikan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa amanah merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Dalam konteks pendidikan tinggi, nilai amanah tercermin dalam kesungguhan mahasiswa dalam menuntut ilmu, kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas, serta komitmen terhadap kualitas kerja. Nilai ini memiliki relevansi kuat



dengan konsep profesionalisme modern yang menekankan integritas, tanggung jawab, dan etika kerja (Sufriadi & Yusoff, 2020; Treviño et al., 2021).

Lebih lanjut, dalam kerangka filsafat pendidikan Islam, Syed Muhammad Naquib al-Attas menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan manusia yang beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan kesadaran moral yang tinggi. Konsep ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki peran sentral dalam membentuk karakter mahasiswa secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian-penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan signifikan dengan perilaku etis dan integritas akademik mahasiswa (Widiastuti et al., 2025; Wigati & Hakim, 2024; Mohamed, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang lebih efektif dibandingkan dengan kontrol eksternal seperti aturan atau sanksi akademik (Berkowitz & Bier, 2021). Dengan kata lain, mahasiswa yang memiliki kesadaran religius cenderung lebih mampu mengontrol perilakunya secara mandiri dalam menjaga integritas akademik.

Berdasarkan model penelitian yang dikembangkan, pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai mata kuliah formal, tetapi sebagai suatu sistem yang melibatkan komponen input, proses, dan output. Input meliputi kurikulum, materi pembelajaran, dan keteladanan dosen; proses mencakup internalisasi nilai melalui pembelajaran dan pengalaman; sedangkan output berupa terbentuknya karakter mahasiswa yang memiliki etika akademik dan profesionalisme tinggi. Model ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat ditentukan oleh efektivitas proses internalisasi nilai religius dalam diri mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis model internalisasi nilai religius dalam membentuk etika akademik dan profesionalisme mahasiswa di Politeknik Negeri Sriwijaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendidikan Islam serta kontribusi praktis dalam meningkatkan kualitas karakter mahasiswa di perguruan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di Politeknik Negeri Sriwijaya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, khususnya dalam mengkaji proses internalisasi nilai religius dalam konteks nyata kehidupan akademik mahasiswa (Creswell, 2018; Merriam & Tisdell, 2016). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara intensif dan holistik pada konteks institusi tertentu sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait dinamika pendidikan agama di perguruan tinggi vokasi. (Yin, 2018).



Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, mulai Januari hingga Maret 2026, mencakup tahap persiapan, pengumpulan data lapangan, analisis data, hingga validasi hasil penelitian. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Patton, 2015). Informan penelitian terdiri atas 27 orang, meliputi 25 mahasiswa Jurusan Teknik Kimia aktif Politeknik Negeri Sriwijaya, serta 2 dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam. Pemilihan mahasiswa dilakukan berdasarkan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran pendidikan agama dan aktivitas organisasi kampus, sedangkan dosen dipilih berdasarkan pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam pembinaan karakter mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan pemaknaan informan terhadap peran pendidikan agama dalam membentuk etika akademik dan profesionalisme. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati perilaku mahasiswa dalam proses pembelajaran, interaksi akademik, serta aktivitas kampus yang berkaitan dengan implementasi nilai religius. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa kurikulum, silabus mata kuliah pendidikan agama, kebijakan kampus, serta dokumen akademik lainnya (Denzin & Lincoln, 2018).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi penting hasil wawancara dan observasi ke dalam tema-tema tertentu, seperti nilai kejujuran (*sidq*), amanah, *ihsan*, dan profesionalisme. Penyajian data dilakukan melalui kategorisasi tematik dan interpretasi naratif untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian dengan membandingkan hasil antar sumber data.

Untuk menjaga keabsahan data (*trustworthiness*), penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi antara mahasiswa dan dosen, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui perbandingan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Merriam & Tisdell, 2016). Selain itu, member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada beberapa informan guna memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman yang dimaksud informan. Untuk meningkatkan dependabilitas penelitian, peneliti juga menggunakan audit trail, yaitu pencatatan sistematis seluruh proses pengumpulan dan analisis data sehingga penelitian dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan secara akademik.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi

Berdasarkan model penelitian yang dikembangkan, tahap input dalam sistem pendidikan agama di perguruan tinggi mencakup beberapa komponen utama, yaitu materi pendidikan agama, keteladanan dosen, kurikulum berbasis nilai, serta budaya kampus religius. Keempat komponen ini saling berkaitan dan membentuk fondasi awal dalam proses internalisasi nilai religius pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun materi pendidikan agama telah disusun secara sistematis dalam kurikulum, faktor keteladanan dosen memiliki pengaruh yang paling dominan dalam membentuk persepsi dan sikap mahasiswa terhadap nilai-nilai religius. Mahasiswa cenderung lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai ketika nilai tersebut ditampilkan secara nyata melalui perilaku dosen dalam kehidupan akademik sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan konatif, di mana mahasiswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga merasakan dan terdorong untuk mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan moral, serta didukung oleh penelitian modern yang menunjukkan bahwa role modeling merupakan faktor kunci dalam pembentukan karakter peserta didik (Berkowitz & Bier, 2021). Selain itu, budaya kampus yang religius juga berperan sebagai lingkungan yang memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di kelas (Faizah, 2025).

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian Nashihin, Idi, dan Abdurrahmansyah (2023) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai humanis religius tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui *hidden curriculum* dan budaya kelembagaan yang dibangun secara integral dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir, internalisasi nilai religius diwujudkan melalui program pendidikan, budaya lembaga, dan pembiasaan yang membentuk spiritualitas serta kesalehan sosial peserta didik. Kondisi tersebut memiliki relevansi dengan lingkungan perguruan tinggi, di mana budaya kampus religius dan keteladanan sivitas akademika menjadi faktor penguat keberhasilan internalisasi nilai religius mahasiswa (Nashihin et al., 2023).

2. Internalisasi Nilai Religius

a. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang nilai-nilai religius melalui berbagai metode seperti penyampaian materi, diskusi reflektif, dan studi kasus. Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga



sebagai sarana untuk membangun kesadaran kritis mahasiswa terhadap pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik. Diskusi reflektif, misalnya, memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengaitkan nilai religius dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme dalam pendidikan yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi (Creswell, 2018). Selain itu, penggunaan studi kasus juga membantu mahasiswa memahami implikasi nyata dari pelanggaran etika akademik, sehingga memperkuat pemahaman mereka terhadap pentingnya integritas (Eaton, 2021).

b. Tahap Internalisasi

Tahap internalisasi merupakan proses di mana nilai-nilai religius yang telah dipelajari mulai dipahami, diterima, dan dihayati oleh mahasiswa. Proses ini melibatkan tiga aspek utama, yaitu pemahaman nilai, penerimaan nilai, dan komitmen terhadap nilai. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya mengetahui konsep kejujuran, amanah, dan tanggung jawab, tetapi juga mulai meyakini pentingnya nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Proses internalisasi ini menunjukkan bahwa nilai religius berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal yang mampu mengarahkan perilaku mahasiswa secara mandiri. Hal ini sejalan dengan penelitian Nashihin et al. (2023) yang menemukan bahwa proses penanaman nilai humanis religius berlangsung secara bertahap melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya pendidikan yang telah mengakar di lingkungan lembaga pendidikan. Dengan demikian, internalisasi nilai religius tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan. Selain itu, internalisasi nilai juga dipengaruhi oleh faktor emosional dan spiritual, yang tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan kognitif semata (Bretag et al., 2021) dan religiusitas memiliki hubungan signifikan dengan integritas akademik (Widiastuti et al., 2025).

c. Tahap Penghayatan

Tahap penghayatan merupakan tahap tertinggi dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari kepribadian mahasiswa. Pada tahap ini, nilai tidak lagi dipahami sebagai aturan eksternal, tetapi telah menjadi keyakinan, kebiasaan, dan karakter yang melekat dalam diri individu. Mahasiswa yang telah mencapai tahap ini menunjukkan konsistensi dalam perilaku etis, baik dalam situasi yang diawasi maupun tidak diawasi. Proses ini mencerminkan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam yang menekankan pembentukan adab sebagai inti dari pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan yang berhasil adalah

pendidikan yang mampu membentuk manusia beradab (*insan adabi*), yaitu individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi.

3. Etika Akademik dan Profesionalisme

a. Etika Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai religius menunjukkan peningkatan dalam etika akademik, yang tercermin dalam kejujuran akademik, sikap anti-plagiarisme, dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Mahasiswa tidak lagi menghindari kecurangan karena takut terhadap sanksi, tetapi karena kesadaran moral yang berasal dari dalam diri mereka. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa integritas akademik dipengaruhi oleh faktor internal seperti nilai dan keyakinan individu (Eaton, 2021; Widiastuti et al., 2025). Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk etika akademik yang berkelanjutan.

b. Profesionalisme Mahasiswa

Selain etika akademik, pendidikan agama juga berkontribusi dalam membentuk profesionalisme mahasiswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya kedisiplinan, komitmen kerja, dan orientasi terhadap kualitas dalam menyelesaikan tugas akademik maupun praktik. Mahasiswa yang memahami nilai *ihsan* dan *itqan* cenderung memiliki standar kerja yang lebih tinggi dan tidak puas dengan hasil yang biasa-biasa saja. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa integritas akademik memiliki hubungan dengan perilaku profesional di dunia kerja (Guerrero-Dib et al., 2020; Treviño et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan agama tidak hanya berdampak pada kehidupan akademik, tetapi juga pada kesiapan mahasiswa dalam menghadapi dunia profesional.

4. Kendala Implementasi Pendidikan Agama dalam Pembentukan Etika Akademik dan Profesionalisme

Meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk etika akademik dan profesionalisme mahasiswa, implementasinya di lingkungan perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala struktural, kultural, dan pedagogis. Kendala pertama berkaitan dengan kecenderungan pendidikan agama yang masih berorientasi pada aspek kognitif dibandingkan internalisasi nilai secara aplikatif. Dalam praktiknya, pembelajaran pendidikan agama di perguruan tinggi sering kali lebih menekankan penguasaan teori dan pemenuhan capaian kurikulum dibandingkan pembentukan karakter mahasiswa secara mendalam. Akibatnya, mahasiswa memahami konsep religiusitas secara normatif, tetapi belum tentu mampu menerapkannya

dalam perilaku akademik sehari-hari. Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman nilai (*knowing values*) dan pengamalan nilai (*living values*) (Berkowitz & Bier, 2021).

Kendala kedua berkaitan dengan keterbatasan keteladanan (*role model*) di lingkungan akademik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mudah menginternalisasi nilai religius ketika dosen menunjukkan perilaku yang konsisten dengan materi yang diajarkan. Namun demikian, implementasi nilai religius dapat mengalami hambatan apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan praktik nyata di lingkungan kampus. Misalnya, budaya akademik yang kurang menjunjung integritas, toleransi terhadap plagiarisme, atau minimnya penghargaan terhadap perilaku etis dapat melemahkan efektivitas pendidikan agama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada mata kuliah pendidikan agama, tetapi memerlukan keterlibatan seluruh elemen institusi perguruan tinggi (Treviño et al., 2021).

Selain itu, tantangan implementasi juga muncul akibat heterogenitas latar belakang mahasiswa. Mahasiswa berasal dari lingkungan keluarga, budaya, dan tingkat religiusitas yang berbeda-beda sehingga proses penerimaan nilai tidak berlangsung secara seragam. Sebagian mahasiswa memiliki fondasi religius yang kuat sehingga lebih mudah menerima nilai-nilai pendidikan agama, sementara sebagian lainnya memerlukan proses adaptasi yang lebih panjang. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam berpotensi kurang efektif karena tidak mempertimbangkan kebutuhan individual mahasiswa (Wigati & Hakim, 2024).

Kendala berikutnya berkaitan dengan pengaruh perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dalam dunia pendidikan tinggi. Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses informasi dan mendukung proses pembelajaran. Namun di sisi lain, kemudahan tersebut juga meningkatkan risiko pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme digital, penyalahgunaan kecerdasan buatan untuk penyelesaian tugas tanpa proses berpikir kritis, serta budaya instan dalam memperoleh hasil akademik (Holmes et al., 2024; Alsharefeen & Al Sayari, 2025). Situasi ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan agama karena internalisasi nilai religius harus mampu beradaptasi dengan dinamika teknologi kontemporer.

Di tingkat institusional, kendala implementasi juga dipengaruhi oleh kebijakan kampus yang belum sepenuhnya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam sistem akademik secara menyeluruh. Pada beberapa perguruan tinggi, pendidikan agama masih dipandang sebagai mata kuliah pelengkap yang berdiri sendiri dan belum terintegrasi dengan mata kuliah keahlian atau budaya akademik kampus. Akibatnya, nilai religius sering

kali berhenti pada ruang kelas dan belum menjadi bagian dari ekosistem pendidikan tinggi secara sistemik. Padahal, efektivitas pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan dalam memperkuat nilai yang diajarkan (Guerrero-Dib et al., 2020).

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pendidikan agama di perguruan tinggi memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan kontekstual. Pendidikan agama tidak cukup hanya dilakukan melalui pembelajaran formal, tetapi perlu diperkuat melalui keteladanan dosen, kebijakan kampus berbasis integritas, budaya akademik religius, serta pemanfaatan teknologi secara etis. Dengan demikian, internalisasi nilai religius dapat berlangsung lebih efektif dalam membentuk etika akademik dan profesionalisme mahasiswa secara berkelanjutan.

Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa nilai inti dalam pendidikan agama yang berperan dalam membentuk karakter mahasiswa, yaitu *ṣidq* (kejujuran), amanah (tanggung jawab), *ihsan* (kesungguhan), *itqan* (profesionalisme), taqwa (kesadaran spiritual), dan adab (etika). Nilai-nilai ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dan membentuk suatu sistem nilai yang utuh. Nilai *ṣidq* menjadi dasar dalam membangun etika akademik, khususnya dalam menghindari plagiarisme dan kecurangan. Nilai amanah berkaitan dengan tanggung jawab mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akademik. Sementara itu, nilai *ihsan* dan *itqan* berperan dalam membentuk profesionalisme mahasiswa, yaitu kemampuan untuk bekerja secara optimal dan berkualitas. Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut merupakan bagian integral dari ajaran agama yang bertujuan membentuk manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir bahwa kejujuran merupakan karakter utama seorang mukmin, serta didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa nilai religius berkontribusi terhadap pembentukan perilaku etis (Mohamed, 2025).

Proses internalisasi nilai religius tidak terjadi secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti keluarga, lingkungan sosial, organisasi mahasiswa, dan kebijakan kampus. Keluarga berperan sebagai fondasi awal dalam pembentukan nilai, sedangkan lingkungan kampus berperan sebagai penguat dan pengembang nilai tersebut. Organisasi mahasiswa juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan sosial dan kepemimpinan. Selain itu, kebijakan kampus yang mendukung nilai religius, seperti program pembinaan karakter, turut memperkuat proses internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak (Berkowitz & Bier, 2021). Berdasarkan temuan penelitian secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa

secara holistik, serta menjadi fondasi penting dalam membangun etika akademik dan profesionalisme di perguruan tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk etika akademik dan profesionalisme mahasiswa melalui proses internalisasi nilai religius yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan (*ta'lim*), tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter (*ta'dib*) yang menanamkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran (*sidq*), amanah (tanggung jawab), *ihsan* (kesungguhan), dan *itqan* (profesionalisme). Nilai-nilai tersebut terbukti menjadi landasan utama dalam membentuk perilaku akademik yang berintegritas, seperti kejujuran dalam mengerjakan tugas, sikap anti-plagiarisme, serta tanggung jawab terhadap kewajiban akademik.

Proses internalisasi nilai berlangsung melalui tahapan pembelajaran, pemahaman, penerimaan, hingga penghayatan, yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan. Sementara itu, lingkungan kampus yang religius, dukungan keluarga, serta aktivitas organisasi mahasiswa berfungsi sebagai faktor penguat yang mempercepat dan memperdalam proses internalisasi tersebut. Selain berdampak pada etika akademik, pendidikan agama juga berkontribusi signifikan dalam membentuk profesionalisme mahasiswa. Hal ini tercermin dalam meningkatnya kedisiplinan, komitmen kerja, serta orientasi terhadap kualitas dalam menyelesaikan tugas akademik maupun praktik. Mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai religius tidak hanya berperilaku etis karena adanya aturan eksternal, tetapi karena kesadaran internal yang kuat. Dengan demikian, pendidikan agama memiliki peran penting dalam menjembatani antara kompetensi akademik dan integritas moral, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Ghazali. (2017). *Ihya' 'ulum al-din* (M. A. Al-Ma'ruf, Ed.). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah. (Karya asli diterbitkan sekitar abad ke-11)
- Alsharefeen, R., & Al Sayari, N. (2025). Academic integrity in the era of artificial intelligence: Challenges and opportunities. *International Journal of Educational Integrity*, 21(1), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s40979-025-00123-4>



- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). Research-based character education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>
- Bretag, T., Harper, R., Burton, M., Ellis, C., Newton, P., van Haeringen, K., Saddiqui, S., & Rozenberg, P. (2021). Contract cheating: A survey of Australian university students. *Studies in Higher Education*, 46(11), 2232–2245. <https://doi.org/10.1080/03075079.2020.1716323>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Curtis, G. J. (2021). Academic misconduct in higher education: A systematic review. *Studies in Higher Education*, 46(3), 620–634. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1597033>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Eaton, S. E. (2021). Academic integrity during COVID-19: Reflections from the field. *International Journal for Educational Integrity*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00082-0>
- Faizah, I., Handayani, P., & Fariyah, A. (2025). Faith, humanity, and character in higher education: A thematic literature review from Islamic perspectives. *Journal of Islamic and Muhammadiyah Studies*. <https://doi.org/10.21070/jims.v8i1.1673>
- Guerrero-Dib, J., Portales, L., & Heredia-Escorza, Y. (2020). Impact of academic integrity on workplace ethical behavior. *International Journal of Educational Integrity*, 16(1), 1–18. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00052-3>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2024). Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100210. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2023.100210>
- Ibn Kathir, I. (2003). *Tafsir Ibn Kathir: Abridged* (Vol. 4). Darussalam. (Karya asli diterbitkan sekitar abad ke-14)
- Katsir, I. (2018). *Tafsir Ibnu Katsir* (A. Ghoffar & M. Yusuf Harun, Trans.). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mohamed, M. S. (2025). Enhancing ethical reasoning in science education: A technology-driven instructional approach. *Journal of Academic Ethics*, 23, 2511–2535. <https://doi.org/10.1007/s10805-025-09663-7>
- Nashihin, I., Idi, A., & Abdurrahmansyah. (2023). Penanaman nilai humanis religius terhadap siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Ogan Ilir. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04), 371–390. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5927>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sufriadi, S., & Yusoff, M. Z. (2020). Professional values in education: A comparative study. *Journal of Education and Practice*, 11(5), 45–52.
- Treviño, L. K., den Nieuwenboer, N. A., & Kish-Gephart, J. J. (2021). Unethical behavior in organizations. *Annual Review of Psychology*, 72, 735–760. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050823>



- Widiastuti, I., Munawati, R., Gustina, E., & Estriyanto, Y. (2025). *Academic integrity, religiosity, and morality of Indonesian pre-service teachers: Does field of study matter? Educational Process: International Journal*, 15, e2025138.
<https://doi.org/10.22521/edupij.2025.15.138>
- Wigati, E. K., & Hakim, L. (2024). The role of religiosity in shaping students' ethical behavior. *Journal of Islamic Education Studies*, 12(2), 150–165.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.